

## **Self Objektif Remaja dalam Keluarga Jawa**

**Ryan Sugiarto**

Alumni Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada  
email: ryansiip@yahoo.com

### **Abstrak**

Memerkarakan manusia jawa adalah melihat bagaimana manusia jawa menjalankan dan mendapatkan identitas dirinya. Tulisan ini bermaksud mengeksplorasi "self" manusia jawa pada masa rentang remaja melalui self objektifnya. Penelitian dilakukan pada 301 siswa SMA remaja laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan metode content analysis didapatkan bahwa self objektif remaja jawa lebih menekankan pada aspek sosial dan spiritual tinimbang aspek material.

**Kata kunci:** *self objektif, remaja, keluarga, jawa*

### **Abstract**

Talking about Javanese people are looking at how they run and get their identities. This paper aims to explore about "self" of Javanese people during range of adolescence through their self objective. This research was conducted on 301 high school students, they are boys and girls. Using content analysis found that self objective of Javanese adolescence more emphasis on the social and spiritual aspects than material aspects.

**Keywords:** *self objective, adolescence, Javanese family*

### **Pendahuluan**

Manusia jawa disadari memiliki eksistensi ganda dalam kehidupan (Magnis-Suseno, 1999). Orang jawa terbiasa untuk memisahkan antara ruang publik dan ruang pribadi (Mulder, 2007), meskipun demikian, perlu dipahami bahwa pemisahan tersebut bukanlah pemisahan struktural yang beku dan kaku. Pemisahan ruang dilakukan dengan luwes, tanpa menghapus bentuk tatanan dasar masyarakat. Ruang publik merupakan interaksi dengan masyarakat selain keluarga inti dan selain orang-orang dekat secara emosional, sedangkan ruang pribadi merupakan interaksi orang-orang terdekat, terutama keluarga inti. Seseorang dapat memasuki ruang pribadi orang lain dengan membangun hubungan emosional. Pemisahan tersebut merupakan strategi untuk menyesuaikan diri dengan tatanan masyarakat yang menitikberatkan pada dua nilai utama, yaitu kerukunan dan hormat.

Siapa manusia Jawa? Pertanyaan ini akan selalu dilontarkan tanpa mendapatkan jawaban tuntas. Sesambungan pertanyaannya pun susah mendapati jawaban. Jejak-jejak Sejarah manusia Jawa belum terlacak dan ditafsirkan dengan utuh. Namun Jejak menjadi acuan untuk melihat manusia Jawa pada masa lalu dan membacanya hari ini.

Gambaran manusia jawa sebagaimana didefinisikan Marbangun Hardjowirogo dirasa kaku karena tidak menyentuk nilai pluralitas dalam konteks Jawa. "Semua orang

Jawa selalu di definisikan terpusat di Jogja dan Solo sebagai pusat kebudayaan, dengan klaim ciri-ciri: sikap feodalistik, sikap keagamaan, sikap fatalistik, keterjalinan dengan wayang, enggan menunjukkan sikap tegas, corak watak rumangsa, enggan untuk ojo dume, tepa slira, dan mengunggulkan sikap budi luhur.

Masihkah ciri-ciri itu merepresentasikan manusia Jawa hari ini? Apakah ciri-ciri itu merupakan tinggalan dari masa lalu? Apakah manusia Jawa konsisten dengan ciri-ciri itu atau malah rentan untuk perubahan? Manusia Jawa itu definisi inklusif atau eksklusif? Pertanyaan-pertanyaan ini sekadar rentetan pendek dari seribu pertanyaan. Konsep tentang manusia dengan identitas Jawa pun tidak terdefiniskan dalam homogenisasi. Manusia Jawa justru inklusif untuk melakukan perubahan atau transformasi diri sesuai dengan referensi dan orientasi. Kebatinan sekadar jadi dalil dalam legitimasi atau deligitimasi diri sebagai manusia Jawa. Klaim-klaim muncul dengan sekian argumentasi dan bantahan. Hal itu jadi bukti dinamisasi tentang wacana manusia Jawa. (Mawardi, Suara Merdeka, 9 maret 2009)

S. De Jong dengan bukunya Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa (1975), Clifford Geertz dengan Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa (1981), dan studi Niels Mulder dengan judul Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa (1983), menunjukkan betawa manusia jawa berkelindan dengan kebatinan.

Mulder (1994) berusaha mengurai persoalan itu tanpa sungguh-sungguh sampai pada definisi ketat. Dia mula-mula mencatat bahwa Dadi Wong merupakan bagian dari tujuan pendidikan Jawa dan ditemukannya bahwa Dadi Wong sama dengan berusaha diakui sebagai anggota yang dihormati dalam masyarakat Jawa. Mulder menambahkan bahwa prinsip pendidikan Dadi Wong didasarkan pada prinsip berikut: "Anak yang baru lahir hanyalah merupakan tubuh dan beban, anak itu dikuasai oleh konstelasi kosmologisnya sendiri, dan dia masih dekat dengan alam. Selama proses pendidikan, anak itu harus dimanusiakan, yaitu dijadikan sadar akan aturan budaya Jawa dengan hidup menurut aturan itu." Penilaian ini jadi sasaran kritis ketika melakukan perbandingan dengan faktor-faktor penentu eksistensi perkumpulan kebatinan dan pengaruh dalam transformasi sosial-kultural. Pelekatan ciri kebatinan pada manusia Jawa itu tidak absolut tapi memang kelumrahan karena fakta atau opini umum.

Dari sisi yang paling dekat dengan "aku", perkembangan self orang Jawa tergantung dengan keberadaan Ibu. Konstruksi kebudayaan Jawa menempatkan relasi timbal balik ibu dan anak menjadi longitudinal. Self orang Jawa terbagi menjadi dua konsep besar, yaitu self individu dan sosial. Self individu orang Jawa identik dengan horizon kebudayaan Jawa itu sendiri. Interaksi ibu-anak selama tahun-tahun perkembangan mendorong proses transfer nilai dan etika Jawa yang membentuk self orang Jawa.

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. "Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya." (Mudjijono, et al., 1995).

Keluarga memiliki definisi tersendiri bagi orang Jawa. "Bagi orang Jawa, keluarga merupakan sarung keamanan dan sumber perlindungan." Hildred Geertz memberikan suatu gambaran ideal suatu keluarga sebagai berikut: "... bagi setiap orang Jawa, keluarga yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan biasanya suami atau istri merupakan orang-orang terpenting di dunia ini. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberi bimbingan moral, membantunya dari masa kanak-kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai-nilai budaya Jawa. Proses sosialisasi adalah suatu proses kesinambungan di sepanjang hidup diri pribadi (Geertz, 1983).

Self individu orang Jawa adalah konsep diri dan perwatakan masing-masing orang. Self sosial mengacu pada kebudayaan Jawa lebih kompleks dari konsep self individu itu sendiri. Self sosial merepresentasikan "aku" dalam konteks sosial yang tunduk pada aturan-aturan sosial kejawaan. Karena itu, self sosial yang tampak kerap berbeda dengan self perseorangan secara mandiri atau terpisah. Nilai Wedi yang menuntut ketaatan pada pranata dan sistem etika sosial membuat orang Jawa kerap menampilkan perilaku dan kepribadian berbeda di tengah kancah sosialnya. Konsep keteraturan dan harmoni menuntut orang Jawa untuk mengedepankan self sosial.

Praktik tata krama atau unggah-ungguh menjadi unsur penting self dan pembentukannya. Self sosial Jawa juga merupakan mekanisme untuk menempatkan individu dalam kerangka yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosialnya. Penggunaan tata krama memunculkan istilah dan stereotip sosial "ora Jawa" atau "ora njawani" untuk orang-orang yang tidak bisa memunculkan self sosial yang sesuai dengan situasi lingkungan tersebut. Maka mengetahui bagaimana konsep diri aku objektif remaja Jawa pada masa sekarang ini menjadi sesuatu yang penting. Mengetahui hal itu penting untuk sekali lagi menilik bagaimana remaja Jawa mendefinisikan self objektif dalam pola interaksinya dengan keluarga terutama ibu.

James (1890) menjelaskan diri objektif sebagai segala sesuatu yang dapat disebut sebagai milikku (mine) atau aku (me). Garis batas yang jelas antara aku dan milikku sulit untuk dibedakan. Contoh bagian dari self objektif antara lain, ketenaranku, anakku, pekerjaanku, tubuhku. Pengertian yang paling luas dari self objektif meliputi total semua yang dapat disebut sebagai milik seseorang, tidak terbatas pada fisik dan mental seseorang, termasuk pakaianku dan rumahku, istri dan anak-anakku, nenek moyangku dan temanku, reputasiku dan karyaku, tanahku, dan rekening bankku. Keseluruhan hal ini memberikan sebuah bentuk emosi yang sama. Jika segala milikku tumbuh, berkembang dan sejahtera, maka emosi positif dan kesenangan akan muncul, sebaliknya jika segala milikku berkurang, pergi atau mati, maka seseorang akan merasakan emosi negatif dan kehilangan. Derajat besar atau kecilnya emosi ini dapat bervariasi untuk setiap hal yang berbeda. Self objektif dapat dipahami dari beberapa sudut pandang (James, 1890), yaitu:

Pertama, Aspek material. Tubuh (body) adalah bagian paling dasar diri material seseorang. Pakaian menjadi diri material yang penting setelah tubuh. Pakaian menjadi bagian dari cara seseorang untuk menunjukkan identitas dan keberadaan diri mereka.

Kedua, Diri Sosial. Diri sosial lahir dari pengakuan yang ia dapatkan dari lingkungan. Seseorang mampu membentuk diri sosial karena ada orang lain yang mengenali dan menyusun citra dirinya dalam alam pikiran mereka. Ancaman terhadap citra diri yang mewakili keberadaan seseorang merupakan ancaman bagi orang tersebut. Seseorang tidak ingin dirusak citranya di hadapan lingkungan sosialnya, misalnya dituduh mencuri atau menipu. Ketenaran seorang pria, nama baik atau buruk, dan kehormatannya atau rasa malu, adalah bentuk diri sosial seseorang.

Self sosial yang dimiliki seseorang terbagi menjadi beberapa kelas atau kelompok citra, sesuai opini lingkungan mengenai citra dirinya. Citra penuh kasih sayang dan penuh kelembutan mungkin akan dimasukkan dalam kelompok yang berbeda dengan pemberani dan terbuka. Seseorang secara alami melakukan pembedaan terhadap berbagai citra diri yang disadari oleh lingkungan. Beberapa citra akan diakui, sementara beberapa opini lain tidak dipedulikan.

Ketiga, self spiritual. Self spiritual berisi kondisi-kondisi psikologis, berupa intelegensi, nilai-nilai moral dan nilai spiritual-agama. Diri spiritual seseorang terbentuk dari sebuah proses internal-subyektif, untuk memahami mengenai rasa benar/salah dan membentuk pemikiran ideal. Diri spiritual misalnya hadir dalam rasa berdosa, keinginan untuk masuk surga dan usaha menghindari hukuman di neraka. Diri spiritual berisikan kemauan untuk berusaha, kesetujuan, penolakan terhadap sesuatu dan proses belajar secara kognitif. Diri spiritual hadir melalui proses persepsi, evaluasi dan refleksi. Dalam diri spiritual dapat ditemukan pemikiran-pemikiran, ide-ide, kondisi ideal, misalnya berupa abstraksi-abstraksi, hipotesis, kesimpulan dan konsep ideal. bagaimana self objektif pada diri remaja dalam keluarga Jawa, dan bagaimana pengaruh ibu dalam pembentukan self objektif remaja di Jawa.

## Metode

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan analisa isi (content analysis) sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan (Bell, 2001).

Metode Content Analysis mencakup: klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan menggunakan teknik

analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Deskripsi yang diberikan para ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) sampai Lindzey dan Aronson (1968) tentang Content Analysis menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas, dengan menggunakan prosedur serta aturan ilmiah; generalitas, dari setiap penemuan studi mempunyai relevansi teoritis tertentu; dan sistematis, seluruh proses penelitian sistematis dalam kategorisasi data (Albert Wijaya, 1982). Penelitian difokuskan pada pertanyaan besar mengenai konsep self objektif remaja dalam keluarga Jawa

### Pengukuran

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner (open-ended questionnaire) yang dikembangkan oleh Kim (2008). Adapun daftar pertanyaan yang diajukan melalui kuesioner adalah sebagai berikut: 1) Saat Anda bersama dengan Ibu Anda, bagaimana Ia bersikap dan memperlakukan Anda?; 2) Bagaimana Ibu Anda mempengaruhi perasaan Anda?; 3) Bagaimana Ibu Anda akan menggambarkan Anda, sebagai seseorang?

### Partisipan

Penelitian ini akan difokuskan pada satu macam narasumber, yaitu remaja Jawa, yang asal-usul kebudayaannya "murni" Jawa, berayah Jawa dan beribu Jawa Data diperoleh dari Center for Indiegeneous and Culture Psychology (CICP) Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2012 Penelitian ini menganalisis 301 siswa SMA di Yogyakarta dengan rentang usia dimulai dari 15-17 tahun.

### Analisis Data

Analisis data penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan pengujian hubungan antar fenomena tersisip dalam satu teks (Testing relationship among phenomena inferred from one nody of text). Pengelolaan data kuesioner akan dibantu penggunaan program Atlasti. Piranti lunak komputer ini digunakan untuk membantu kategorisasi dan citasi jawaban kuesioner.

## Hasil

### Self Objektif Pada Remaja Jawa

William James, sebagaimana yang telah dikutip dalam bagian sebelumnya menyatakan bahwa, diri terdiri dari dua hal penting, "diri" dan "aku". Diri adalah aku sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang lain atau aku objektif. Sedangkan aku adalah inti diri aktif yang mengamati, berfikir, dan berkehendak.

Berdasarkan data penelitian, dan mengingat teori yang dikemukakan oleh James tersebut, diperoleh informasi tentang

bagaimana aku objektif remaja di Jawa. Berikut ini pemaparan hasilnya lebih lanjut berdasarkan analisa isi dari 3 item pertanyaan yang diajukan kepada remaja Jawa.

Pertanyaan pertama, B1.1. Saat Anda bersama dengan Ibu Anda, bagaimana la bersikap dan memperlakukan Anda? Mengacu pada jawaban subjek dengan menggunakan analisa isi pembentuk "aku Objektif" sebagaimana yang dikemukakan oleh James, didapatkan bahwa aspek sosial mendominasi dengan angka sebesar, 254 subjek dari 301 subjek yang dianalisa jawabannya. Angka itu senilai dengan 84,39%. Kategori sosial ini termasuk diantaranya adalah jawaban subjek yang menggambarkan perlakuan Ibu yang berupa penuh perhatian (attention), memperlakukan dengan sebaik – baiknya (kind), bersikap adil (fair), bersikap layaknya teman sebaya (friendly), penuh cinta (loves) selayaknya seorang ibu (mother properly), dan termasuk sikap yang biasa – biasa saja (ordinary). Aspek kedua, Spiritual sebanyak 35 subjek atau sebesar 11,63%.

Dalam kategori spiritual para remaja merasakan sikap dan perlakuan Ibu yang penuh dengan kasih sayang (full of affection), penuh pengorbanan (sacrifice), tabah (resilience) bijaksana (wise) dan penuh dengan nasehat bijak (advice). Hanya sebagaian kecil dari responden penelitian yang menganggap mereka diperlakukan layaknya kanak-kanak yang termasuk dalam Aspek material sebanyak 11 subjek atau 3,65%. Pada kategori ini seorang remaja merasa diperlakukan seperti anak kecil oleh ibunya (as a little child).

Pada pertanyaan kedua, B12. Bagaimana Ibu Anda mempengaruhi perasaan Anda?, diperoleh hasil bahwa aspek sosial 168 atau 55,81%. Mereka beranggapan bahwa seorang ibu sangat mempengaruhi perasaan melalui nasehat dan pengalaman (advice) yang dituturkan oleh Ibu. Selain itu seorang ibu, dalam mempengaruhi perasaan mereka juga melalui tindakan (attitude & action). Termasuk pula dalam katgori ini adalah perasaan nyaman, hangat dan penuh kelembutan (comfortable) saat bersama ibu. Kebahagiaan, cinta kasih, simpatik juga nampak tergambar jelas saat mereka bersama Ibu.

Walaupun seorang ibu juga memberi pengaruh perasaan yang tidak nyaman pada remaja saat bersama (uncomfortable). Mereka beranggapan bahwa seorang ibu sangat mempengaruhi perasaan melalui nasehat

dan pengalaman (advice) yang dituturkan oleh Ibu. Selain itu seorang ibu, dalam mempengaruhi perasaan mereka juga melalui tindakan (attitude & action). Termasuk dalam katgori ini juga adalah perasaan nyaman, hangat dan penuh kelembutan (comfortable) saat bersama ibu. Kebahagiaan, cinta kasih, simpatik juga nampak tergambar jelas saat mereka bersama Ibu. Walaupun seorang ibu juga memberi pengaruh perasaan yang tidak nyaman pada remaja saat bersama (uncomfortable). Aspek spiritual 79 subjek atau sebesar 26,25%, yakni peran Ibu sangat kuat mempengaruhi dalam perasaan mereka (influence). Termasuk di didalam kategori ini ada peran ibu dalam memberikan motivasi (motivation). Pada aspek material sebanyak 39 subjek atau 12,96%, yakni pengaruh perasaan ibu ditunjukkan menggunakan kata-kata (words) dan memberi uang. Sisanya sebesar 4,98% atau 15 orang tidak memberikan jawabannya pada item pertanyaan tersebut.

Hasil yang hampir sama juga terlihat pada item pertanyaan ketiga yang dianalisa isinya. Pertanyaan nomor, B15, bagaimana Ibu Anda menggambarkan Anda sebagai seseorang? memberikan gambaran yang menunjukkan self objektif dengan faktor pembentuknya sebagai berikut. Sebagaimana dua pertanyaan sebelumnya, aspek sosial juga mendominasi hasil analisa isi dari jawaban yang dituliskan subjek sebanyak 120 subjek atau 39,87%.

Gambaran Sosial Ibu pada anak ini dapat dimaknai sebagai hal positif yakni, sebagai sorang yang aktif, kerja keras (eager), friendship, anak yang menyenangkan (funny), independen, penuh kasih sayang, loyal, penuh pengertian (understanding). Sedangkan untuk makna negatif di antaranya digambarkan sebagai seseorang yang keras kepala (stubborn), bandel (rebel), selfish, pemalu (shy), manja dan nakal (spoiled). Aspek material menduduki peringkat kedua dengan jumlah subjek sebanyak 85 atau sebesar 28,24%, termasuk di dalamnya kategori kecil yaitu, anak menganggap ibu mempersepsikan mereka sebagai kekanak-kanakan (childish), anak yang baik (good) cerdas (smart) atau pun sebagai seorang pemalas (lazy). dan aspek spiritual sebanyak 77 subjek atau sebesar 25,58%. Sisanya tidak memberikan jawaban pada item pertanyaan ini sejumlah 19 orang atau sebesar 6,31%. Data selengkapnya bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Distribusi Aspek Pembentuk Aku Objektif Remaja Pada Keluarga Jawa**

No	Item Pertanyaan	Material	Sosial	Spiritual	Tidak menjawab
B1.1	Saat Anda bersama dengan Ibu Anda, bagaimana Ia bersikap dan memperlakukan Anda?	11 (3,65%)	254 (84,39%)	35 (11,63%)	1 (0,33%)
B1.2	Bagaimana Ibu Anda mempengaruhi perasaan Anda?,	39 (12,96%)	168 (55,81)	79 (26,25)	15 (4,98)
B1.5	Bagaimana Ibu Anda menggambarkan Anda sebagai seseorang?	85 (28.24%)	120 (39,87%)	77 (25,58%)	19 (6,31%)

Tabel diatas turut menjelaskan aspek sosia yang menjadi landasan self objektif pada manusia Jawa, khususnya remaja. Aspek spiritual dan material di urutan ketiga. Ketiga aspek itulah yang menjadi lapisan-lapisan dalam jiwa remaja Jawa dalam mendefinisikan aku objektifnya. Pokok ini kiranya mampu menjelaskan bahwa nilai sosial dan hubungan kebersamaan menjadi ciri manusia Jawa, atau remaja jawa. Temuan ini menguatkan bahwa Jawa pada umumnya adalah manusia yang tidak individualistik.

Menurut Willey dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi antara individu dengan orang lain. Tesis ini diperkuat oleh Baldwin dan Holmes (1990) yang mengatakan konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Orang lain yang menjadi area penelitian ini adalah Ibu. Ketiga aspek ini, aspek material, sosial, dan spriritual, penting untuk melihat pokok sejati dari manusia jawa, sekaligus upaya pencarian jati diri manusia jawa. Jati diri, yang juga disebut "egoless ego", manungsa tanpa ciri, aku, self, seperti yang ditelaah oleh G Jung dalam masa akhir hayatnya dalam "The Undiscovered Self".

Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jawa sebagai asal-usul kelahiran dan genetiknya. Jawa dengan artian yang majemuk, bukan dalam artian tunggal yang selama ini digunakan untuk menyebut "Jawa halus", melainkan juga Jawa "yang lain".

Selanjutnya jika didalam pada tiap-tiap aspek pembentuk aku objektif diperoleh gambaran, bahwa aspek material pada item pertanyaan B1.1 diantaranya adalah katagori Little child, gentle, As a chile. Adapun jawaban subjek sebagaimana yang tertera dalam pertanyaan terbuka yang diajukan pada mereka adalah:

*"Ibuku memperlakukan aku seperti anak kecil dan penuh kasih sayang" (SMA129)*

*"Selayaknya anak laki-laki, saya modal masa depan ibu saya...(SMA.132)*

atau misalnya,

*"sebagai seorang anak" (SMA.169)*

Tiga pernyataan tersebut diatas dikategorikan dalam little child, gentle, dan as a child. Kategori ini yang kemudian membentuk unsur material dalam self objektif. Yaitu segala sesuatu yang dimaknai sebagai sebuah kepemilikan.

Aspek sosial yang membentuk self objektif pada diri remaja dari beberapa jawaban subjek terlihat misalnya:

*Rasa sayangnya terlihat, kadang menanyakan apa yang sedang saya inginkan, lebih sering menanyakan apa yang sedang saya kerjakan akhir ini (SMA.414)*

Jawaban tersebut diatas yang disampaikan oleh subjek dengan kode data SMA.414 dalam kategori dimasukkan dalam attention. Dalam kelompok kategori yang lain misalnya dependen on mood, nampak pada jawaban yang dituliskan subjek SMA.416.

*Biasa aja tuh! klo lagi mood ya beliau sering cerita, tapi klo lagi cerewet, ya bisa cerewet banget sambil marah-marah (SMA,416)*

Seperti yang sudah dijabarkan diatas, aspek lain yang membentuk self objektif adalah aspek spiritual. Aspek ini oleh James sebelumnya adalah hal-hal yang terkait dengan kondisi psikologi pada diri manusia. Melalui olah data data penelitian yang dihasilkan oleh CICIP, didapatkan bahwa aspek spiritual tampak pada jawaban-jawaban subjek seperti *Wise, full of affection, dll.*

*Ibu saya sangat bijaksana, saat saya butuh seorang teman, ibu saya dapat menjadi teman, merasa nyaman bila di dekatnya (SMA.404)*

*Penuh kasih sayang, mengasih, sangat lembut dan penyabar, serta suka bercanda dan tertawa bersama, selalu ingin berbuat yang terbaik untuk anaknya (SMA.406)*

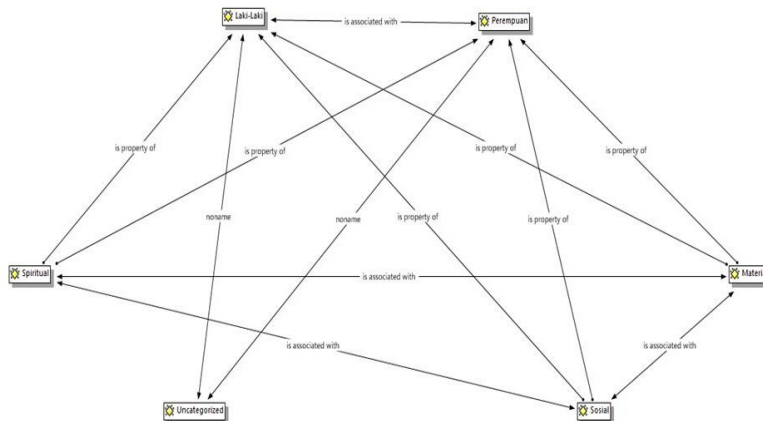
Jawaban-jawaban subjek sebagaimana yang tereta dalam lembar pertan-

yaan terbuka pada data CICIP menunjukkan bahwa aspek-aspek spiritual sebagaimana hasil analisis isi merupakan bagian yang turut mendominasi pembentukan self objektif pada remaja pada keluarga Jawa.

Mengacu pada James, self objektif merupakan satu kesatuan yang menghubungkan ketiga anasir secara bersamaan. Aspek material, sosial dan spiritual tidak dapat diletakkan secara terpisah dan parsial. Ketiganya membentuk lingkup self utuh yang yang tidak bisa dijabarkan secara terpisah.

**Pembahasan**

**Pembentuk Self Objektif Pada Remaja Jawa**



**Diagram 1. Peta Relasi Anasir Self Objektif**

Mengacu analisis isi secara umum tergambar bahwa aku objektif remaja pada keluarga Jawa secara umum menempatkan aspek sosial pada porsi yang paling besar. Disusul aspek spiritual dan aspek material. Untuk melihat secara rinci lagi, peneliti membedaakan subjek Dalam katagori remaja laki-

laki dan remaja perempuan. Dari data yang diperoleh dari CICIP ada sebanyak 184 subjek dengan jenis kelamin perempuan, dan subjek dengan jenis kelamin lelaki sebanyak 117. Hasilnya adalah sebagaimana yang tergambar dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Perbandingan Aspek Pembentuk Self Objektif pada Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan pada Keluarga Jawa**

No	Item Pertanyaan	Jenis Kelamin	Material	Sosial	Tidak Spiritual	menjawab	total
B1.1	Saat Anda bersama dengan Ibu Anda, bagaimana Ia bersikap dan memperlakukan Anda?	L	5 (4.27%)	94 (80.34%)	35 (11,63%)	1 (0.85%)	117 (100.%)
		P	6 (3.26%)	160 (86.96%)	18 (9.78%)	0 (0.00%)	184 (100.%)
B1.2	Bagaimana Ibu Anda mempengaruhi perasaan Anda?,	L	11 (9.40%)	73 (62.39%)	28 (23.93%)	5 (4.27%)	117 (100.%)
		P	28 (15.22%)	95 (51.63%)	51 (27.72%)	10 (5.43%)	184 (100.00%)
B1.5	Bagaimana Ibu Anda menggambarkan Anda sebagai seseorang?		38 (32.48%)	39 (33.33%)	32 (27.35%)	8 (6.84%)	117 (100.00%)
			47 (25.54%)	81 (44.02%)	45 (24.46%)	11 (5.98%)	184 (100.00%)

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang besar dalam pembentukan self objektif remaja pada keluarga Jawa dari berbagai aspek pembentuknya. Aspek Sosial selalu mendominasi dalam setiap item yang ditanyakan pada subjek. Disusul kemudian aspek spiritual dan aspek material. Proporsi masing-masing aspek pada remaja laki-laki dan remaja perempuan tidak terlalu jauh.

Ketiga pertanyaan terbuka tersebut mengarahkan untuk menggali pemahaman remaja tentang pandangan ibu terhadap dirinya, penggambaran dan pengaruh secara terperinci keberadaan ibu atas *self* anak. Perempuan Jawa klasik, secara struktural memang jarang berada dalam seting sosial secara langsung, memainkan peran sosial tidak langsung. Peran sosial tidak langsung tersebut terkondisi dalam bentuk peran transfer pengetahuan. Transfer pengetahuan tersebut memiliki prasyarat, yaitu kemampuan pemahaman tentang situasi dan aspek sosial tersebut (Handayani & Novianto, 2004). Relasi tersebut diposisikan sebagai salah satu elemen penting pembentukan self pada anak atau remaja.

*Self* objektif di kalangan masyarakat Jawa sangat ditentukan dari proses "menjadi Jawa". Proses tersebut adalah internalisasi nilai-nilai kejawaan dalam diri dan proses sosial. Perbincangan *self* objektif dalam masyarakat Jawa menjadi sangat relevan mengingat ukuran "menjadi Jawa" yang bersifat sosial atau mengacu pada nilai yang dilekatkan oleh lingkungan sosial. Masyarakat Jawa sendiri kemudian memiliki kosakata "urung Jawa" atau belum Jawa untuk menunjuk situasi internalisasi dan tindakan sosial yang tidak mengindahkan aspek sosial dalam masyarakat.

Mengacu pada kajian tersebut, dominannya aspek sosial yang dikedepankan oleh ibu dalam penilaian dan pembentukan self anak menjadi laik. Ibu mendorong anak untuk berada dalam posisi yang mengerti situasi sosial untuk "menjadi Jawa". Aspek tersebut kemudian ditopang oleh kedua aspek pendukung lain, yaitu material dan spiritual. Aspek spiritual oleh masyarakat Jawa dinilai sebagai bagian penting dari interaksi pada kancah sosial. Pertanyaan B.11 yang mengacu pada sikap ibu dalam interaksi dengan anak menunjukkan ibu lebih mengedepankan aspek sosial (86.96% pada laki-laki dan 80,34 pada perempuan) dibandingkan dengan aspek material dan spiritual. Aspek spiritual pada sikap pada konteks interaksi tersebut menunjukkan angka 9.78% pada perempuan dan 14.53% pada laki-laki. Aspek material menjadi sangat kecil jika dibandingkan dengan kedua aspek tersebut, yaitu hanya sebesar 3.26% pada perempuan dan 4.27% pada laki-laki.

Rendahnya aspek material ini menunjukkan pilihan sikap ibu Jawa untuk mengedepankan aspek sosial dan spiritual. Hal tersebut, mengacu Mulders (2001), adalah bentuk pembentukan spiritualitas melalui aspek sosial. Remaja diajari merasakan situasi sosial agar mencapai spritualitas yang mencukupi untuk menjadi jawa secara sosial dan spiritual secara sekaligus. Karena itu konsep rasa (*roso*) menjadi mengemuka dalam perbincangan etika sosial masyarakat Jawa. Ukuran ketepatan dikembalikan menjadi bagian dari rasa, sehingga sikap sosial kemudian terintegerasi bersamaan dengan kemampuan spiritual.

Aspek sosial kembali mengedepan pada pertanyaan pengaruh ibu pada remaja. Pada kelompok perempuan angka sosial sebesar 51.63% dan 62.39% pada laki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai pembentuk aspek sosial menjadi sangat penting dalam seting masyarakat Jawa. Ibu, dengan demikian, memegang kunci sebagai bagian penting dari pembentukan pranata dan nilai sosial. Transfer nilai-nilai sosial tersebut justeru berlangsung dan menjadi bagian dari peran ibu yang disebut-sebut berada di balik layar sosial.

Pengaruh ibu dapat melalui beberapa pernyataan:

*Wah pengaruh banget! lo aku dimarain ama beliau, bisa-bisa kepikiran ampe mo tidur, klo liat beliau nangis, aku juga bisa ikut nangis (SMA.416).*

Atau

*Cukup mempengaruhi saya terutama dalam menentukan sebuah pilihan. (SMA. 002).*

Pertanyaan B.15 juga menunjukkan bagaimana ibu menempatkan anak dalam penggambaran-penggambaran dalam peran-peran dan aspek sosial. Penggambaran dalam masyarakat Jawa adalah aspek penting dalam pembelajaran sosial. Pelbagai nilai ditransformasikan tidak dalam bentuk kalimat langsung atau terbuka yang secara gamblang menunjuk maknanya. Istilah *sanepa* adalah bagian penting dari proses transformasi sosial tersebut, yaitu proses transfer dan pembumian pengetahuan melalui pesan-pesan simbolik atau penggambaran-penggambaran terperinci terkait dengan sesuatu. Tradisi *sanepan* tidak hanya hadir dalam tradisi tulis saja, melainkan juga dalam tradisi tutur seperti dalam pewayangan.

Perbedaan tampak pada data kelompok perempuan dan laki-laki. Sebesar 44.02% responden perempuan menyatakan diri dipengaruhi pada aspek sosial, sementara 33.33% subjek laki-laki merasa dipengaruhi ibu pada aspek sosial. Hal tersebut mengindikasikan peran ibu dalam pembentukan citra

sosial remaja, yaitu cara mendefinisikan diri di tengah lingkup sosial.

*Mungkin aku akan dianggap anak bandel. Yang manja dan keras kepala, juga agak egois. Tapi bagaimanapun mama akan tetap menyanggiku, kan aku anaknya :) (SMU.174)*

Ungkapan ibu yang menunjukkan aspek egoisme tersebut merupakan pola untuk mengajarkan hal yang sebaliknya. Pada tradisi masyarakat Jawa, banyak hal disampaikan dalam kalimat larangan atau negatif yang menunjukkan harapan agar objek bicara menjadi yang berkebalikan. Sebagai contoh, ungkapan "Aja lingguh neng ngarep lawang" menunjukkan situasi di mana seseorang duduk di depan pintu. Ungkapan tersebut, secara sekilas dapat dinilai sebagai ungkapan menunjuk bahwa subjek tersebut berada depan pintu, hanya saja disampaikan untuk menunjukkan makna terbalik bahwa tidak duduk depan pintu adalah baik.

Penilaian atas aku yang egois pada kutipan tersebut dapat bermakna reflektif bahwa yang bersangkutan secara sosial menyadari perannya yang egois. Indikasi ini, selanjutnya menunjukkan aspek spiritual yang mengedepankan aspek reflektif yang berupa pengakuan diri. Contoh ini menunjukkan pola hubungan harapan sosial bahwa pengalaman sosial dalam masyarakat Jawa kembali tertuju pada harapan terpenuhinya aspek rasa, kerasa dan rumangsa.

*Kata beliau, saya pekerja keras, tanggung jawab, walopun sering males-malesan, ngeyel, tapi beliau bilang saya seorang yg mampu melakukan apapun kalau memiliki kemauan dan bisa memutuskan yg terbaik untuk diri sendiri (SMU 209)*

Tradisi lain membandingkan aspek negatif dan positif secara bersamaan merupakan bagian dari koreksi sosial atas tindakan dan sikap sosial yang ditunjukkan. Tradisi apresiasi pada masyarakat Jawa mengedepankan aspek penjagaan harmoni. Karena itu, kritik sering disampaikan melalui cara yang mengkombinasikan kritik tersebut dengan pujian. Pola ini menjadi bagian penting dari pembelajaran sosial di mana seseorang tidak hanya mengerti aspek positifnya, tetapi juga mengetahui aspek positif yang dimiliki.

*Self* Objektif, mengacu pada tradisi Jawa, merepresentasikan sekaligus kehendak sosial atas seseorang dalam setting tertentu. Hal tersebut berujung pada definisi Jawa atau Urung Jawa. Kata urung Jawa menunjukkan belum sinkronnya aspek perilaku dengan harapan sosial ideal sesuai dengan nilai dan pranata sosial Jawa.

Kehendak sosial menjadi hal penting dalam tradisi Jawa selanjutnya yang di-representasikan melalui konsep urung Jawa.

Konsep urung Jawa memiliki aspek luas yang menunjukkan harapan akan sinkronnya bentuk *self* terhadap harapan sosial. Pentingnya sosok ibu dalam konfigurasi kebudayaan Jawa tampak dari rasa bersalah yang muncul apabila *self* objektif tidak sinkron dengan *self* subjektif pada seseorang.

*Ibu biasanya bilang saya itu egois, ga mau dengerin orang tua, ga tau balas budi, apalagi pas pilihan penjurusan. Saya ngebed bgd ke IPS, tp ibu tuh maunya saya masuk IPA. Padahal saya agak ga sreg ke IPA (SMA. 247).*

Penilaian ibu bahwa Subjek 247 bersikap egois mengurai aspek sosial yang turut mengatur kehendak. Kehendak seseorang perlu mempertimbangkan kesuaiannya dengan kehendak sosial. Penolakan terhadap kehendak sosial dapat memunculkan rasa bersalah akibat sanksi sosial yang timbul. Pada tataran minimal, sanksi tersebut berupa stigma-stigma tertentu. Stigma urung Jawa adalah bentuk stigma atau hukuman maksimal atas keberadaan "aku" di tengah lingkungannya.

Aspek sosial dan spiritual adalah yang tidak terpisahkan dalam konfigurasi *self* objektif dan kebudayaan Jawa. Kematangan aspek spiritual diharapkan mampu menjadi faktor penting dalam penyesuaian diri terhadap harapan-harapan sosial.

*Mungkin anak yang bisa meneruskan dan mencapai apa yang beliau harapkan dari saya (SMU.035).*

Kutipan tersebut menunjukkan penekanan aspek spiritual yang berupa filosofi rumongso dan keroso. Prinsip dasarnya, remaja atau perseorangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga dan lingkup sosial yang luas. Rumongso sebagai bagian dari harapan keluarga, sebagai aspek spiritual, menjadi bagian penting dalam tindakan sosial kemudian.

## Kesimpulan

Secara teoritis, upaya pendalaman ini mengarahkan pada eksplorasi dan penemuan bahwa aku objektif orang Jawa lebih mengacu pada aspek-aspek sosial. Ketiga pertanyaan dalam instrument penelitian tersebut menunjukkan harapan sosial sekaligus peran ibu untuk membentuk pola dan *Self* objektif remaja Jawa. Ibu secara langsung memantulkan harapan sosial yang lebih mengarah pada pembentukan *self* objektif yang mengarah pada kemampuan aspek sosial dan spiritual.

Tujuan sosial dan spiritual adalah bentuk yang bersifat koeksis, atau saling bergantian muncul, mengemuka dan menga-



bil peran dalam situasi *Self* orang Jawa. Aspek spritual terkadang ditempatkan sebagai tujuan utama, yaitu batin engkang tentrem (batin yang tentram). Aspek sosial pun dapat mengemuka sebagai sesuatu yang didahulukan. Situasi sosial menjadi fokus perhatian orang Jawa di mana aspek-aspek material dan spritual tunduk pada situasi sosial tersebut. Aspek material tidaklah menjadi tujuan utama, bahkan fokus perbincangan sosial-kultural orang-orang Jawa. Aspek material menjadi pelengkap aspek spritual yang mengedepankan batin engkang tentrem dan ingsun sing njawani secara sosial. Konstruksi tersebut membentuk pola menjadi Jawa secara definitif menjadi orang yang mawas batin dan berkesesuaian sosial.

#### **Daftar Pustaka**

- De Jong, S. (1976). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis An Introduction to its Metodology*. California: Sage Phub.
- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family A Study of Kinship and Socialization*. USA The Free Press of Glencoe Inc.
- Handayani, Christina S & Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Jane S. Halonen and John W. Santrock. *Psychology Contexts and Applications*. Mc Graw-Hill College, Boston: third edition.
- Jatman, Darmanto. 1997. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Bentang Magnis Suseno (1993:163), dalam Mudjijono, et al. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996)
- Moleong, Lexy J.(2006). *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Bandung: Rosda.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Dan Haditono, S.R. 1988. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publications.
- Mulder, Neils 2001. *Ruang Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: LkiS
- Mulder, Neils. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Poerwandari.E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Rokeach, Milton. 1986. *Beliefs Attitudes And Values*. London: Jossey-Bass Publishers
- Suseno, F. Magnis. 1999. *Etika Jawa sebuah Analisa Filsafati tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Soemanto, Bakdi. 2007. *Angan-angan Budaya Jawa Analisa Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suryomentaram, Grangang (terj). 1985. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram I*. Jakarta: Inti Dayu Press.
- Singgih Gunarsa (1976:9) dalam Mudjijono, et al . 1996. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.